

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

MA NU Tamrinut Thullab merupakan salah satu madrasah yang terletak di gang 19 Undaan Lor yang berada di tengah perkampungan warga, berdekatan dengan madrasah-madrasah yang masih dalam satu yayasan yang bernama Yayasan Ihya' Ulumuddin mulai dari RA yang satu gedung dengan MA NU Tamrinut Thullab, sedangkan pinggir jalan raya ada MI Tamrinut Thullab dan Madrasah Diniahnya, sedangkan MTs NU Tamrinut Thullab terletak di gang 20 Undaan Lor. Madrasah dengan nuansa hijau diberi nama MA NU Tamrinut Thullab ini dipimpin oleh Drs. H.A. Kadar Syafiq.¹

Dalam pelaksanaan madrasah mempunyai visi dan misi yang harus dicapai. Visi yang harus dicapai yaitu mewujudkan madrasah yang mampu menghasilkan lulusan yang “Unggul dalam budi pekerti maju dalam prestasi”. Di antara misi yang harus dijalankan madrasah yaitu menanamkan Aqidah Akhlak serta ajaran Islam ala Ahlussunnah Wal Jama'ah, melatih siswa berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, serta mampu menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, menanamkan norma-norma Pancasila dan Agama serta norma masyarakat untuk dijadikan pedoman dalam perilaku hidup, membiasakan siswa bertindak dan berperilaku serta beramal sesuai dengan norma Pancasila dan Agama sehingga mampu menjadi teladan bagi masyarakat sekitar.²

MA NU Tamrinut Thullab memiliki beberapa ekstrakurikuler sebagai berikut: ekstrakurikuler seni teater dengan jadwal hari sabtu, ekstrakurikuler rebana dan pencak silat yang berjadwal hari Minggu, futsal hari rabu, pramuka hari kamis, dan Jurnalistik bebas ketika ada yang mengampu. Kegiatan-kegiatan Ekstrakurikuler yang ada di madrasah berjalan dengan baik, salah satunya ialah ekstrakurikuler seni teater. Ekstrakurikuler seni teater berdiri sejak tahun 2012, yang bernama “Teater Mubarak”. Penamaan teater mubarak ini pada tahun 2013 dengan filosofi arti ialah “Penuh Keberkahan atau Diberkahi”, teater mubarak diikuti oleh sekitar 35 siswa namun setiap latihan yang biasanya hadir sekitar 23-30 siswa.³

¹ Drs. H.A. Kadar Syafiq, wawancara penulis dan data dokumentasi, 09 April 2019, wawancara 1, transkrip.

² Drs. H.A. Kadar Syafiq, wawancara penulis dan data dokumentasi, 09 April 2019, wawancara 1, transkrip.

³ Drs. H.A. Kadar Syafiq, wawancara penulis dan data dokumentasi, 09 April 2019, wawancara 1, transkrip.

Teater mubarak memiliki tujuan yaitu “*Kiblat sastraku pinaringan berkah, dari lakonku dan lakon kita tercipta mahakarya megah*” di sini terkandung makna yang mendalam yaitu kiblat dari sholat adalah ka’bah, kiblat untuk ibadah adalah Allah, dan kiblat sastra dari keindahan kembali kepada Allah dan dari keindahan berteleter itu kita mengharapkan keberkahan dari Allah. Sedangkan dari arti dari lakonku dan lakon kita tercipta mahakarya megah di sini bermakna Dari akhlakku dan akhlak kita yang diberkahi Allah dapat berperan atau melakukan pemeranan yang mendidik, yaitu mahakarya yang megah (salah satunya ialah memerankan akhlak baik dalam dunia nyata tanpa pura-pura). Sedangkan jargon dari teater mubarak sendiri ialah “*Mlampah, Berkah, Lillah.*” Dari kata *mlampah* yang artinya berjalan, bergerak, melakukan tindakan dengan terus berkarya. Sedangkan kata berkah ialah hidup yang kita jalani (*lampahi*) ini semoga selalu mendapat keberkahan bagi diri dan bagi para penonton teater, dan yang terakhir yaitu Lillah, pengharapan keberkahan harus atas dasar Lillah yaitu semua dilakukan karena Allah, ketika hati, pikiran, rasa dalam berteleter berada pada jalan Allah, insyaAllah mubarak, diberkahi Allah.

Dalam teater mubarak ada program yang biasa dilakukan anak-anak teater. Program tersebut ialah program menjenguk jika ada teman yang sakit, melayat, beramal tiap akhir tahun, dan membuat pementasan dengan lakon-lakon religi. Program ini sudah berjalan sejak beberapa tahun yang lalu, tepatnya setahun sejak berdirinya teater. Keadaan siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler teater sangat memiliki antusias yang tinggi, mulai dari latihan dasar, meditasi, penghayatan, hingga evaluasi.⁴

MA NU Tamrinut Thullab memiliki program harian sebagai faktor pendukung penanaman nilai karakter religius yaitu seperti setiap anak bergilir membaca Al-Qur’an di kantor guru, sedangkan di dalam kelas setiap orang membaca Al-Qur’an satu hari satu juz (*one day one juz*), program sholat dzuhur berjamaah yang di imami Drs. H.A Kadar Syafiq di ruang perpustakaan dan sebagian di mushola dekat madrasah, program Lapanan yaitu mengaji bersama satu yayasan Ihya’ Ulumuddin di MA NU Tamrinut Thullab lantai dua atau ruang kelas X-XII tiap kamis legi, selain itu ada program-program lain yang menjadi ciri khas MA NU Tamrinut Thullab. Program-program madrasah bukan semata-mata tulisan, namun memang ingin mencapai visi dan misi dari madrasah

⁴ Drs. H.A. Kadar Syafiq, wawancara penulis dan data dokumentasi, 09 April 2019, wawancara 1, transkrip.

sendiri, yaitu menekankan akhlak siswa yang berbudi luhur dan memiliki sikap toleransi yang tinggi dan berprestasi.⁵

B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada bab pertama maka paparan data penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (1) Paparan data mengenai proses penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler seni teater di MA NU Tamrinut Thullab Undaan Kudus Tahun Ajaran 2018/2019 (2) Faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler seni teater di MA NU Tamrinut Thullab Undaan Kudus Tahun Ajaran 2018/2019. (3) Karakter yang dihasilkan dari proses penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler seni teater di MA NU Tamrinut Thullab Undaan Kudus Tahun Ajaran 2018/2019.

1. Proses penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler seni teater di MA NU Tamrinut Thullab Undaan Kudus Tahun Ajaran 2018/2019.

Perkembangan zaman yang begitu cepat, arus global yang bergerak pesat melalui media-media massa yang telah berhasil mengubah paradigma dan gaya hidup anak bangsa. Penurunan moral dan akhlak siswa ditandai dengan terjadinya meningkatnya sikap tidak jujur, kebiasaan mencontek, kurangnya tanggung jawab siswa terhadap tugas sekolah, suka membolos, tidak memiliki sopan santun kepada guru, orang tua, dan terhadap figur-figur yang harusnya dihormati. Tentunya kasus ini menjadikan pendidikan di Indonesia dipandang kurang berjalan dengan baik. Hal inilah yang menjadi tolak ukur utama pendidikan karakter perlu ditanamkan di sekolah, salah satunya ialah MA NU Tamrinut Thullab Undaan Kudus.

MA NU Tamrinut Thullab Undaan Kudus menjadikan program-program madrasah menekankan pada penanaman nilai karakter religius dalam diri siswa. Pentingnya penanaman nilai karakter religius pada siswa ini seperti yang dijelaskan oleh Drs. H.A. Kadar Syafiq selaku kepala sekolah di MA NU Tamrinut Thullab Undaan Kudus yaitu penanaman nilai karakter itu sangat dibutuhkan, melihat arus globalisasi yang begitu cepat menjadikan sikap siswa kurang sopan, suka mencontek, membolos, tidak jujur dan selalu

⁵ Drs. H.A. Kadar Syafiq, wawancara penulis dan data dokumentasi, 09 April 2019, wawancara 1, transkrip.

gaduh di kelas. Hal itu menjadikan penanaman nilai karakter sangat dibutuhkan.⁶

Mengenai penanaman nilai karakter, yang lebih diunggulkan di MA NU Tamrinut Thullab Undaan Kudus ini ialah karakter religius, sebab beberapa karakter tercakup pada satu karakter religius seperti yang dijelaskan Drs. H.A Kadar Syafiq bahwa semua perilaku seperti suka mencontek ketika ulangan, membolos, gaduh, tidak sopan itu membutuhkan penanaman nilai karakter religius dan hal itu dapat dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Seperti kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, kebudayaan sekolah, dan kecakapan keagamaan. Sedangkan madrasah fokus kepada penanaman nilai karakter religius karena dari kepercayaannya kepada Tuhan yang mendalam menjadikan perilaku buruk juga mampu diminimalisir karena percaya bahwa Tuhan Maha Melihat, sedangkan kegiatan yang digemari siswa ialah suatu kegiatan yang menyenangkan salah satunya ialah ekstrakurikuler seni teater.⁷

Faila Shofa, S.Pd selaku Pembina teater mubarak dan Eli Ulifah, S.Pd.I selaku Guru Akidah Akhlak di MA NU Tamrinut Thullab juga menjelaskan bahwa Penanaman nilai karakter religius banyak dikatakan sebagai pembentukan akhlakul karimah atau akhlak yang sesuai dengan agama Islam. Akhlak dibentuk karena manusia diberikan akal, dari akal dapat berpikir dan mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, dan bisa direalisasikan dalam bentuk tindakan. Penanaman nilai-nilai karakter pada siswa merupakan suatu hal yang sangat penting, karena anak seringkali mencontoh apa yang dia lihat, dia dengar, dan apa yang terjadi di lingkungan mereka. Oleh karena itu sekolah memiliki peran luar biasa yang harus menjadikan semua tindakan adalah teladan untuk siswa, menjadikan pembiasaan atau budaya sekolah yang penuh dengan penanaman nilai karakter religius dalam diri siswa.⁸

Dari beberapa hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan dapat diambil kesimpulan bahwa penanaman nilai karakter religius itu sangat penting guna membentuk perilaku siswa menjadi lebih baik. Sedangkan ekstrakurikuler seni teater menjadi salah satu solusi untuk menjadi wadah bagi guru untuk menanamkan nilai karakter religius

⁶ Drs. H.A. Kadar Syafiq, wawancara penulis, 09 April 2019, wawancara 1, transkrip.

⁷ Drs. H.A. Kadar Syafiq, wawancara penulis, 09 April 2019, wawancara 1, transkrip.

⁸ Eli Ulifah, S.Pd.I, wawancara penulis, 13 April 2019, wawancara tambahan.

pada siswa karena seni teater yang sifatnya lentur, tidak membosankan, dan menyenangkan.

Ekstrakurikuler seni teater merupakan ekstra yang banyak diminati siswa, selain itu ekstrakurikuler seni teater memiliki daya tarik tersendiri kepada anak untuk ikut berproses di dalamnya, karena seni teater adalah seni campuran yang bisa menyatukan semua karakter, bakat dan minat menjadi satu. Faila Shofa, S.Pd selaku Pembina teater juga mengatakan melalui kegiatan ekstrakurikuler seni teater bisa dimanfaatkan karena siswa merasa nyaman dan sebagai hiburan bagi pemainnya, dari teater dapat memberikan pengetahuan dan ditambah dengan kegiatan yang membantu menjadi wadah merealisasikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.”⁹

Ekstrakurikuler seni teater yang ada di MA NU Tamrinut Thullab ialah Teater Mubarak, adapun data yang peneliti dapatkan ialah ada sekitar 35 siswa yang mengikuti ekstrakurikuler seni teater, berikut ialah jumlah siswa dari kelas X-XII IPS yang mengikuti ekstrakurikuler seni teater:

Tabel 4.1
Jumlah Siswa yang Mengikuti Ekstrakurikuler seni teater¹⁰

	Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
Laki-laki (10)	2	4	4
Perempuan (25)	9	9	7
Jumlah (35)	11	13	11

Berdasarkan tabel 4.1 bahwa siswa yang berminat dalam mengikuti ekstrakurikuler seni teater mubarak ialah 35 siswa, dengan jumlah perempuan 25 sedangkan laki-lakinya ialah 10 siswa. Dari data yang peneliti dapatkan siswa di MA NU Tamrinut Thullab terdapat 82 siswa, jadi 45% siswa MA NU Tamrinut Thullab mengikuti ekstrakurikuler seni teater sebagai kegiatan yang dipilih. Siswa perempuan lebih banyak yang mengikuti ekstrakurikuler seni teater dikarenakan siswa laki-laki lebih banyak yang latihan futsal, apalagi pada satu tahun terakhir ini kegiatan ekstrakurikuler futsal lebih terfokus pada pertandingan-pertandingan turnamen yang biasanya diselenggarakan di GOR (Gedung Olah Raga) Wergu Kudus.

⁹ Faila Shofa, S.Pd, wawancara penulis, 13 April 2019, wawancara 2, transkrip.

¹⁰ Data Dokumen, Data Jumlah Siswa yang Mengikuti Ekstrakurikuler Teater Mubarak, dikutip pada tanggal 13 April 2019, pukul 11.00 WIB.

Sedangkan tahun-tahun sebelumnya siswa laki-laki lebih suka mengikuti ekstrakurikuler seni teater dan pramuka.¹¹

Sedangkan guru-guru yang ikut mengembangkan ekstrakurikuler seni teater ialah kepala sekolah, guru Bahasa Indonesia selaku Pembina teater dan ada Arum Ambarwati, S.Ud selaku pelatih teater dan alumni teater mubarak angkatan pertama. Berikut ialah daftar nama guru yang berpartisipasi di teater:

Tabel 4.2
Daftar Guru yang Berpartisipasi di Teater¹²

No	Nama	Jabatan
1.	Drs. H.A. Kadar Syafiq	Kepala Sekolah
2.	Faila Shofa	Guru Bahasa Indonesia dan Pembina Teater
3.	Arum Ambarwati	Pelatih Teater

Berdasarkan data tabel 4.2, Drs. H.A. Kadar Syafiq ialah kepala sekolah di MA NU Tamrinut Thullab yang berpartisipasi aktif ikut mengembangkan teater di MA NU Tamrinut Thullab dan memperkenalkan teater kepada siswa-siswi baru dengan menunjukkan prestasi-prestasi yang telah dicapai oleh teater mubarak selama ini. Drs. H.A. Kadar Syafiq juga yang mendirikan serta memberikan nama teater mubarak. Sedangkan Faila Shofa, S.Pd selaku guru Bahasa Indonesia yang menjadi Pembina teater mubarak selama teater berdiri hingga sekarang, Faila Shofa juga bertahun-tahun yang sudah melatih siswa-siswi teater mubarak dan yang memberikan latihan-latihan dasar hingga proses pementasan. Dan terakhir yaitu Arum Ambarwati selaku pelatih teater mubarak dan alumni pertama teater mubarak. Arum Ambarwati mulai melatih dan membantu Faila Shofa di teater mubarak sejak tahun 2014 dan dari pengalaman Arum Ambarwati selama tiga tahun menjadi anggota teater mubarak menjadi salah satu motivasi, ingin selalu meningkatkan eksistensi teater dan memperkenalkan lebih jauh lagi tentang teater kepada para siswa.¹³

Jadwal latihan teater mubarak tidak menentu, apalagi jika sudah mendekati pementasan, jadwal akan semakin padat. Dalam satu

¹¹ Faila Shofa, S.Pd, wawancara penulis, 13 April 2019, wawancara 2, transkrip.

¹² Data Dokumen, Daftar Guru yang Berpartisipasi Ekstrakurikuler Teater Mubarak, dikutip pada tanggal 13 April 2019, pukul 11.00 WIB.

¹³ Data Dokumen, Daftar Guru yang Berpartisipasi Ekstrakurikuler Teater Mubarak, dikutip pada tanggal 13 April 2019, pukul 11.00 WIB.

minggu bisa latihan tiga-empat kali. Namun secara jadwal yang ada di madrasah teater mubarak latihannya pada hari sabtu.

Teater mubarak memiliki program kerja tahunan yang melibatkan semua siswa madrasah dan anggota teater. Program kerja teater mubarak itu sendiri sebagai sarana penanaman nilai karakter religius dapat tercapai dalam diri siswa, sasarannya tidak hanya anggota teater melainkan juga melibatkan keaktifan dan kreatifitas semua siswa MA NU Tamrinut Thullab. Para guru juga memberikan dukungan dan ikut serta dalam beberapa program kerja yang diselenggarakan oleh teater mubarak. Jadi, berikut adalah data tentang program kerja teater mubarak yang peneliti dapatkan dari hasil penelitian:

Tabel 4.3
Program Kerja Teater Mubarak¹⁴

No	Kegiatan	Tujuan	Sasaran	Pelaksanaan	
				Waktu	Tempat
1.	Latihan Rutin	Mengasah rasa kebersamaan anggota dan mengasah kemampuan berateater	Semua anggota teater mubarak MA NU Tamrinut Thullab Undaan Kudus	Sabtu siang	Kondisional
2.	Pameran Karya	Membentuk daya kreatifitas anggota teater mubarak dalam perekrutan calon anggota baru	Seluruh siswa MA NU Tamrinut Thullab Undaan Kudus	Awal masuk tahun ajaran baru	MA NU Tamrinut Thullab Undaan Kudus
3.	Diklat ekstrakurikuler seni teater	Memperkenalkan kepada calon anggota baru tentang ekstrakurikuler, melatih kreatifitas, menjalin kebersamaan antar anggota, cinta sekolah dan budaya.	Semua anggota dan calon anggota baru teater mubarak	Kondisional	MA NU Tamrinut Thullab Undaan Kudus
4.	Bakti sosial	Menumbuhkan jiwa sosial anggota	Semua anggota teater mubarak	Kondisional	Kondisional

¹⁴ Data Dokumen, Data Program Kerja Ekstrakurikuler Teater Mubarak, dikutip pada tanggal 13 April 2019, pukul 11.00 WIB.

	teater mubarok	teater mubarok dengan meningkatkan rasa peduli, empati terhadap sesama manusia dan selalu mensyukuri pemberian Allah.			
5.	Pentas seni setiap muwaddah dan musyam	Melatih anggota teater mubarok dapat mengekspresikan seni melalui pertunjukan teater dengan baik dan benar, berkepribadian yang baik, disiplin, dan bertanggung jawab dalam merealisasikan pementasan.	Semua anggota teater dan seluruh peserta didik MA NU Tamrinut Thullab Undaan Kudus	Kondisional	MA NU Tamrinut Thullab Undaan Kudus
6.	Kegiatan Insidental 1. Festival / perlombaan 2. Peringatan Hari Besar Islam 3. Peringatan	a. Untuk mengukur kemampuan siswa di bidang seni budaya terutama teater b. Untuk mengenang hari besar Islam yang pernah terjadi yang memberikan pelajaran bagi manusia hingga sekarang c. Untuk memperingati	a. Anggota yang mewakili b. Semua anggota teater mubarok c. Semua peserta didik MA NU tamrinut Thullab	Kondisional	Kondisional

	Sumpah Pemuda da (Bulan Bahasa Sastra)	bulan bahasa sastra agar siswa semakin mengenal sastra	Undaan Kudus		
--	---	--	--------------	--	--

Berdasarkan tabel 4.3 terlihat dari program kerja teater mubarak tidak hanya sebatas latihan dan latihan, melainkan memiliki kegiatan-kegiatan yang terdakup dalam enam poin kegiatan sebagai suatu upaya mengembangkan semua anggota teater mubarak di madrasah maupun di luar madrasah. Antusiasme anggota teater mubarak juga sangat kompak dan saling bekerjasama untuk terus berproses dan menyukseskan semua program kerja teater mubarak dengan baik.

Terkait pembahasan inti pada tabel 4.3 yang terdapat dalam enam poin kegiatan dapat peneliti simpulkan bahwa proses penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler seni teater dapat melalui tiga tahapan yaitu tahap pembiasaan, tahap keteladanan, dan tahap program kegiatan religi. Maka peneliti akan menampilkan hasil data sesuai tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Pembiasaan

Data dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, proses penanaman nilai karakter religius diawali dengan pembiasaan pada siswa. Pembiasaan dalam teater yaitu pembiasaan membaca doa sebelum latihan, pembiasaan meditasi sebagai penghayatan, latihan dasar dalam berteater yang dapat mengetahui banyak hal, bermain kecepatan menjawab, menceritakan keseharian sebagai latihan daya ingat, melatih kejujuran, dan meminimalisir perbuatan buruk, tidak lupa pementasan dengan naskah yang memberikan amanat pembelajaran, dan terakhir yaitu evaluasi sebagai salah satu program untuk saling memberikan masukan, menerima kritik dan saran, saling menghargai pendapat dan saling mengapresiasi. Hal itu tercakup dalam tabel berikut:¹⁵

¹⁵ Hasil Observasi tanggal 30 Maret 2019 di MA NU Tamrinut Thullab Undaan Kudus.

Tabel 4.4
Penanaman Nilai Karakter Religius di Teater melalui Tahap
Pembiasaan¹⁶

No	Kegiatan Pembiasaan	Keterangan
1.	Diklat ekstrakurikuler seni teater	Pendidikan dan Pelatihan anggota baru teater sebagai pengenalan teater
2.	Berdoa sebelum dan sesudah latihan	Sebagai bentuk mengingat Allah
3.	Pembiasaan meditasi	Sebagai penghayatan tentang kehidupan
4.	Latihan dasar berteater	Kegiatan pembiasaan pengetahuan
5.	Bermain kecepatan menjawab	Sebagai latihan kecepatan berpikir dan menjawab secara jujur
6.	Menceritakan kegiatan sehari-hari	Sebagai ajang refleksi bagi siswa, melatih kejujuran dan meminimalisir kegiatan kurang baik
7.	Berimajinasi gerakan dan rasa	Sebagai daya olah rasa
8.	Pementasan	Sebagai bentuk pembiasaan yang dapat membentuk karakter percaya diri dan tanggung jawab
9	Evaluasi	Sebagai kegiatan untuk memberikan masukan, menerima kritik dan saran, saling menghargai pendapat dan saling mengapresiasi lainnya.

Berdasarkan tabel 4.4 peneliti mendapatkan data dari Faila Shofa, S.Pd yang menjelaskan bahwa dalam proses berteater untuk menanamkan karakter religius pada siswa dapat melalui pembiasaan, seperti membiasakan anak membaca doa sebelum dan sesudah latihan, pembiasaan meditasi menjadikan batin anak bergejolak, agar siswa tahu mana yang baik mana yang buruk, melatih penghayatan dalam meditasi biasanya bercerita tentang ibu, ayah, dosa, kematian, dan melalui meditasi memberikan masukan secara batin tentang karakter-karakter untuk siswa. Dari

¹⁶ Data Dokumen, Penanaman Nilai Karakter Religius di Teater melalui Tahap Pembiasaan, dikutip pada tanggal 27 April 2019, pukul 09.00 WIB.

sana siswa lebih tahu caranya menghormati guru, orang tua, dan bisa meminimalisir perilaku yang buruk.¹⁷

Drs. H.A. Kadar Syafiq menjelaskan bahwa dalam penanaman nilai karakter religius pada siswa madrasah aliyah yang memiliki pemikiran menuju ke dewasa maka strategi paling mudah ialah melalui pembiasaan kegiatan yang baik. Dalam ekstrakurikuler seni teater banyak melaksanakan pembiasaan yang baik, seperti pembiasaan meditasi, pembiasaan latihan-latihan dasar yang bisa disebut dengan (*moral knowing*) yaitu mengetahui karakter-karakter dalam setiap latihannya.¹⁸

Hal yang sama juga dinyatakan oleh Arum Ambarwati selaku pelatih ekstra teater di MA NU Tamrinut Thullab Undaan Kudus menjelaskan bahwa proses penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler seni teater ada beberapa proses yang bisa menjadikan karakter anak terbentuk yaitu melalui kegiatan pertanyaan cepat untuk mengasah kepekaan dan membantu siswa dalam hal berpikir, untuk menguji konsentrasi, konsistensi, dan pemikiran. Selain itu ada kegiatan menceritakan kesehariannya dengan jujur kepada siswa lain, hal itu mampu melatih siswa jujur pada diri sendiri dan pada orang lain, dan siswa akan menyadari bahwa Tuhan juga Maha Mendengar, dari sana siswa dapat menambah daya ingat dan itu juga bermanfaat untuk meminimalisir anak melakukan perbuatan buruk dan ada kegiatan berimajinasi gerakan dan rasa sebagai upaya agar anak bebas berekspresi dan berimajinasi sesuai intruksi pelatih.¹⁹

Miftakhul Khoiriyah siswa kelas X mengatakan bahwa dalam proses berteater terutama dalam pertunjukan teater membuat seseorang lebih percaya diri, dari teater bisa menampilkan sebuah cerita yang mendidik, dari teater menjadi wadah untuk membuat minat dan bakat siswa tersalurkan, berbaur dan berkembang dengan baik, karena seni teater adalah seni campuran yang bisa menyatukan semua kesukaan siswa menjadi satu. Proses ketika berteater itu begitu banyak, selain melalui latihan dasar berteater, ada juga latihan kejujuran yaitu melalui cerita-cerita siswa secara bebas tentang kegiatan yang

¹⁷ Faila Shofa, S.Pd, wawancara penulis, 13 April 2019, wawancara 2, transkrip.

¹⁸ Drs. H.A. Kadar Syafiq, wawancara penulis, 09 April 2019, wawancara 1, transkrip.

¹⁹ Arum Ambarwati, S.Ud, wawancara penulis, 13 April 2019, wawancara 3, transkrip.

sudah dilakukan sehari-hari di hadapan teman-teman. Melalui meditasi juga hal yang paling disukai, yang berisi sindiran halus namun menyayat, menjadikan siswa sadar bahwa manusia hanya seorang hamba.”²⁰

Dari data yang peneliti dapatkan, maka dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler teater dapat dilakukan melalui tahap pembiasaan di teater yaitu melalui latihan dasar, berdoa sebelum dan sesudah latihan, meditasi, kecepatan menjawab, menceritakan dengan jujur kegiatan sehari-hari, berimajinasi dengan gerakan dan rasa, pementasan hingga evaluasi.

b. Tahapan Keteladanan

Proses penanaman nilai karakter religius selain melalui tahap pembiasaan juga melalui tahap pemberian contoh atau teladan pada siswa. Dalam hal ini orang-orang yang berada di lingkungan anak harus mampu memberikan teladan yang baik, misalkan seperti guru harus mampu memberikan contoh pada siswa mulai dari cara berpakaian sopan, berbicara dan bersikap dengan baik. Sebab guru merupakan sosok yang digugu dan ditiru, dari guru yang memberikan teladan yang baik akan bisa menghantarkan pada sikap anak untuk bersikap baik. Selain teladan dari orang-orang yang ada di lingkungan siswa, dalam teater juga ada teladan dari lakon-lakon yang diperankan. Maka berikut ini adalah data mengenai tahapan keteladanan yang peneliti dapatkan:²¹

Tabel 4.5
Penanaman Nilai Karakter Religius di Teater melalui Tahapan Keteladanan²²

No	Tahapan Keteladanan	Keterangan
1.	Kepala sekolah, Guru, dan karyawan	Teladan dari lingkungan sekolah
2.	Pembina dan pelatih teater	Teladan dari lingkungan teater
3.	Tokoh-tokoh dalam lakon teater	Teladan dari lakon yang diperankan

²⁰ Miftakhul Khoiriyah, wawancara penulis, 09 April 2019, wawancara 5, transkrip.

²¹ Hasil Observasi tanggal 30 Maret 2019 di MA NU Tamrinut Thullab Undaan Kudus.

²² Data Dokumen, Penanaman Nilai Karakter Religius di Teater melalui Tahap Keteladanan, dikutip pada tanggal 27 April 2019, pukul 09.00 WIB.

Berdasarkan tabel 4.5 Drs. H.A Kadar Syafiq berpendapat bahwa dalam ekstrakurikuler seni teater memberikan banyak teladan bagi siswa untuk memperbaiki akhlak siswa, yaitu bisa melalui cara berbicara, berpakaian, dan bersikap. Bisa dari orang-orang yang siswa sukai seperti Pembina, pelatih atau lakon yang diperankan. Contohnya dalam pemeranan teater memerankan tokoh Islam misalnya tentang perjuangan Umar bin Khottob dalam membela Islam, maka siswa akan meneladani sikap Umar dan perjuangan Umar yang tidak lelah membela Islam, atau bisa dari tokoh-tokoh teladan lainnya.²³

Zaki Maulana Ishak selaku anggota teater mubarak kelas X menjelaskan bahwa dalam berteater bisa meniru karakter tokoh yang dibawakan, seperti tokoh Robbert Stephanson salah satu tokoh pramuka yang pernah diperankan dalam teater yang memberikan pembelajaran bahwa perjuangan serta kerja kerasnya Robert untuk terus belajar dan membanggakan negaranya. Itu membuat pengetahuan tentang budaya, sejarah, dan karakter dapat diketahui dengan mudah dan bisa diteladani melalui ekstrakurikuler seni teater. Selain itu bisa meneladani Pak Kadar selaku kepala sekolah yang memiliki jiwa sosial tinggi, jiwa kepemimpinan yang adil, dan mengajak siswa-siswi selalu berjamaah atau melakukan program-program pengajian di madrasah.²⁴

Sebagaimana pendapat Adelia Khilmaya Putri selaku anggota teater mubarak kelas XII bahwa alasan bertahan di teater ialah karena dapat merasakan perubahan dari dalam dirinya, dari pengetahuan yang didapatkan di teater mengenai karakter baik dan buruk, menjadikan pengetahuan itu melekat dan ada keinginan untuk merubahnya menjadi sikap yang lebih baik lagi. Terutama dari teater atau lakon-lakon yang diperankan memberikan siswa belajar dari karakter yang didalamnya.²⁵

Data yang peneliti dapatkan mengenai penanaman nilai karakter religius dapat disimpulkan bahwa melalui tahapan keteladanan siswa mampu ditanamkan karakternya, seperti meneladani tokoh-tokoh Islam yang diperankan dalam pagelaran

²³ Drs. H.A. Kadar Syafiq, wawancara penulis, 09 April 2019, wawancara 1, transkrip.

²⁴ Zaki Maulana Ishak, wawancara penulis, 09 April 2019, wawancara 4, transkrip.

²⁵ Adelia Khilmaya Putri, wawancara penulis, 27 April 2019, wawancara 8, transkrip.

seni peran, juga bisa meneladani kepala sekolah, Pembina, pelatih dan orang-orang yang bisa memberikan contoh agar siswa lebih baik lagi. Dari meneladani para tokoh atau lakon, siswa juga akan menanamkan nilai karakter itu dalam diri untuk direalisasikan. Dari teladan yang baik akan terbentuk karakter yang baik bagi siswa.

c. Tahap Program Kegiatan Religi

Tahap program religi adalah salah satu tahap menjalani proses penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler seni teater. Tahap program kegiatan religi menjadi wadah untuk merealisasikan pengetahuan dan sikap keteladanan pada kegiatan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Berawal dari kegiatan yang diadakan teater diharapkan siswa akan melaksanakan program itu di luar kegiatan teater. Hal ini terbukti dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan adanya pelaksanaan melayat ke tempat orang yang meninggal, menjenguk orang sakit, melaksanakan perayaan hari besar Islam dan ada pertunjukan teater dengan lakon religi dan beramal tiap akhir tahun. Hasil data terangkum pada tabel berikut.²⁶

Tabel 4.6
Penanaman Nilai Karakter Religius di Teater melalui Tahap Program Kegiatan Religi²⁷

No	Tahap Program Kegiatan Religi	Keterangan
1.	Melaksanakan perayaan hari besar Islam, Bulan bahasa sastra, dan festival teater.	Sebagai kegiatan untuk memeringati hari besar Islam sebagai bentuk rasa penghormatan
2.	Pertunjukan teater dengan lakon religi dalam setiap kegiatan rutin madrasah (Musyam atau Muwadda'ah)	Sebagai daya Tarik dan sebagai bentuk keberhasilan latihan
3.	Bakti Sosial	Sebagai bentuk rasa saling peduli dan sosial

²⁶ Hasil Observasi tanggal 20 April 2019 di MA NU Tamrinut Thullab Undaan Kudus.

²⁷ Data Dokumen, Penanaman Nilai Karakter Religius di Teater melalui Tahap Program Kegiatan Religi, dikutip pada tanggal 27 April 2019, pukul 09.00 WIB.

4.	Pameran Karya	Sebagai sarana menunjukkan kreatifitas siswa
----	---------------	--

Berdasarkan tabel 4.6 Khoiril Amalah selaku anggota teater mubarak kelas XI menyatakan bahwa program teater yang sudah direalisasikan dan menjadikan kegiatan teater bukan hanya kegiatan yang bermanfaat untuk para penggiatnya juga diharapkan mampu memberikan manfaat bagi orang lain, salah satunya dengan menjaga budaya melalui teater. Program yang telah dijalankan ialah pertunjukan teater religi, menjenguk orang sakit, melayat, dan bakti sosial.²⁸

Arum Ambarwati selaku pelatih teater mubarak menjelaskan bahwa setiap kegiatan religi yang dilaksanakan oleh teater mubarak tidak lepas dari peran madrasah yang selalu mensupport setiap acara. Seperti acara muwadda'ah dan musyam pasti teater mubarak memiliki kesempatan untuk menunjukkan bakat mereka, ketika mengadakan acara memeringati hari besar Islam, BBS (Bulan Bahasa dan Sastra), atau festival teater yang diadakan oleh Kudus maupun oleh madrasah pasti teater menjadi pemeran utama untuk tampil sebagai sarana pemberian pembelajaran melalui seni peran, selain kegiatan-kegiatan yang bentuknya penampilan teater mubarak juga memiliki program baksos yang sudah berjalan dengan uang tabungan anggota, seperti menjenguk teman teater yang sakit, melayat, atau memberikan santunan kepada orang yang lebih membutuhkan. Semua kegiatan yang sudah terprogram inilah menjadi salah satu *output* bagi anggota teater selama menjalani tahapan-tahapan penanaman nilai karakter, dalam tahap terakhir yaitu program religi menjadi bentuk realisasi dari setiap latihan dan tujuan yang ingin dicapai.²⁹

Faila Shofa, S.Pd selaku Pembina teater memperkuat pendapat Arum Ambarwati, bahwa melalui program religi yang sudah disediakan secara rutin menjadikan siswa tahu bagaimana caranya mengaktualisasikan pengetahuan dan keinginan menjadi sebuah tindakan yang bermanfaat bagi orang yang membutuhkan, melalui program religi pula menjadi daya

²⁸ Khoiril Amalah, wawancara penulis, 13 April 2019, wawancara 6, transkrip.

²⁹ Arum Ambarwati, S.Ud, wawancara penulis, 13 April 2019, wawancara 3, transkrip.

Tarik siswa lain untuk mengikuti atau bergabung dalam setiap program teater.³⁰

Data yang peneliti dapatkan mengenai penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler seni teater yaitu dapat melalui tahapan yang terakhir ini ialah tahap program-program religi sebagai bentuk aktualisasi dari proses pembiasaan dan keteladanan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Nilai Karakter Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler seni teater di MA NU Tamrinut Thullab Undaan Kudus

Proses penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler seni teater siswa tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Antara lain:

a. Faktor Pendukung dalam Penanaman Nilai Karakter Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler seni teater

Setelah peneliti melakukan wawancara dan observasi peneliti mendapatkan data mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman nilai karakter religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler seni teater di MA NU Tamrinut Thullab. Adapun faktor pendukung dalam proses penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler seni teater yaitu dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, rasa nyaman, dan harapan. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor dukungan keluarga, teman-teman teater yang menyenangkan, sekolah yang memfasilitasi dan memberikan gerak bebas berkarya serta membuat program madrasah yang mendukung penanaman nilai karakter religius, dan faktor dukungan masyarakat yang tercakup pada tabel berikut:

³⁰ Faila Shofa, S.Pd, wawancara penulis, 13 April 2019, wawancara 2, transkrip.

Tabel 4.7
Faktor Pendukung Penanaman Nilai Karakter Religius
melalui Kegiatan Ekstrakurikuler seni teater Mubarak³¹

No	Faktor Pendukung dari Internal Siswa	Faktor Pendukung dari Eksternal
1.	Motivasi ingin belajar dan berproses di teater	Madrasah yang memfasilitasi
2.	Rasa nyaman dan rasa percaya kepada lingkungan di teater	Keluarga yang mendukung
3.	Memiliki harapan bahwa melalui teater siswa dapat berprestasi	Teman yang saling bekerjasama
4.	-	Pelatih dan Pembina teater yang menyenangkan
5.	-	Program madrasah yang mendukung

1) Faktor Internal

Berdasarkan tabel 4.7 Faktor pendukung dari dalam diri (internal) siswa meliputi motivasi, rasa nyaman, dan harapan. Seperti penjelasan dari Arum Ambarwati selaku pelatih teater mubarak bahwa dalam proses penanaman nilai karakter religius terdapat faktor pendukung dari dalam diri siswa, seperti motivasi, dari motivasi menjadikan siswa bertahan dan meyakini bahwa Teater itu seni keindahan, santai, menyenangkan, memahami siswa, dapat membuat siswa nyaman dan menjadi wadah untuk anak bebas berkreatifitas. Dari motivasi, rasa nyaman dan harapan siswa itulah yang menjadikan anak lebih mudah melaksanakan semua tahapan dalam berproses di teater, ada harapan siswa bahwa melalui ekstra teater mereka mendapatkan sesuatu, salah satunya ialah prestasi, kepercayaan diri, kebanggaan bisa tampil di depan umum dan banyak hal lain lagi.³²

Faila Shofa, S.Pd selaku Pembina teater mubarak menjelaskan bahwa melalui teater siswa menemukan ruang

³¹ Data Dokumen, Faktor Pendukung Penanaman Nilai Karakter Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Teater Mubarak, dikutip pada tanggal 27 April 2019, pukul 09.00 WIB.

³² Arum Ambarwati, wawancara penulis, 13 April 2019, wawancara 3, transkrip.

yang bisa memahami mereka, karena teater dapat membuat siswa menemukan rumah yang nyaman untuk berekspresi secara emosional, lebih percaya diri, dekat dengan sahabat-sahabatnya, menghormati orang yang lebih tua dengan latihan secara terus menerus dan telaten dan didukung adanya motivasi dari dalam diri mereka untuk mau berproses di teater menjadi salah satu faktor pendukung penanaman nilai karakter religius karena mereka percaya dan nyaman berada di lingkungan teater.³³

Siswa juga banyak yang berpendapat dari hasil wawancara kepada enam siswa, dapat peneliti simpulkan bahwa siswa memang mengikuti teater dengan alasan karena suka, karena ingin tahu, ingin bebas berekspresi, ingin mencari jati diri, ingin bisa tampil di depan banyak masyarakat, berprestasi dan banyak hal lain yang melatar belakangi siswa mengikuti ekstra teater yang dapat peneliti pahami.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan faktor pendukung penanaman nilai karakter religius berasal dari dalam diri siswa sendiri, adanya keinginan selalu ingin belajar dan berproses di teater yang menjadikan pembiasaan juga mudah diserap siswa, ada rasa nyaman di teater mulai dari rasa nyaman kepada pelatih, teman-teman dan dengan semua kegiatannya, dan terakhir karena adanya harapan, siswa memiliki harapan lebih dari teater atau memang ingin berkarya melalui teater.³⁴

2) Faktor Eksternal

Berdasarkan tabel 4.7 faktor yang mendukung penanaman nilai karakter religius dapat berjalan dengan baik ialah karena ada dukungan dari pihak madrasah yang memfasilitasi dan memiliki program-program penunjang penanaman nilai karakter religius di madrasah.

Drs. H.A. Kadar Syafiq selaku kepala sekolah menjelaskan bahwa Program madrasah yang membantu penanaman nilai karakter religius di madrasah ada membaca Al-Qur'an tiap pagi di kantor dua anak setiap harinya, *one day one juz* di kelas bagi semua siswa, membersihkan halaman

³³ Faila Shofa, S.Pd, wawancara penulis, 13 April 2019, wawancara 2, transkrip.

³⁴ Hasil Observasi tanggal 30 Maret 2019 di MA NU Tamrinut Thullab Undaan Kudus.

madrasah dan kelas, shalat berjamaah dan melalui pembiasaan-pembiasaan dalam ekstrakurikuler misalnya melakukan ziarah bersama, beramal dengan uang bersama, tiap satu bulan sekali melaksanakan acara Lapanan tiap Kamis legi satu yayasan yang diisi dengan ngaji, istighosah, doa bersama satu yayasan Ihya Ulumuddin mulai dari RA, MI, MTs, MA dan Madrasah Diniyah.³⁵

Selain program ada juga kerjasama antar guru yang menanamkan karakter religius melalui kegiatan shalat dzuhur berjamaah yang dipandu oleh guru piket secara bergantian untuk mengawasi siswa. Jadi sebelum siswa pulang ke rumah masing-masing sudah melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di ruang perpustakaan madrasah dan ada yang di mushola yang dekat dengan madrasah. Selain itu ada dukungan motivasi dari lingkungannya yang memfasilitasi siswa untuk berbuat baik, dan dukungan masyarakat yang selalu menghadiri acara-acara pementasan teater dengan antusias tinggi dan ikut merasakan pembelajaran yang disampaikan dalam pementasan teater, jadi bukan hanya bersifat hiburan namun juga ada amanat yang disampaikan.³⁶

Pendapat mengenai faktor pendukung, Arum Ambarwati selaku Pembina teater mubarak menjelaskan bahwa Faktor pendukung eksternal meliputi dukungan orang tua yang memberikan izin untuk ikut berproses di teater, faktor teman yang membuat siswa nyaman berada di teater, karena teman-teman yang asyik dan apa adanya menjadikan siswa memiliki rasa kerjasama yang tinggi, dan dari masyarakat yang selalu mendukung setiap program teater dengan salah satunya ketika ada acara pernikahan, sunatan, atau bancaan masyarakat mengundang teater atau rebana untuk menjadi penghiburnya, dan terakhir yaitu melalui sekolah yang memfasilitasi agar teater bisa melaksanakan setiap tahapan proses penanamannya dengan didukung setiap program madrasah yang mengedepankan religiusitasnya.³⁷

³⁵ Drs. H.A. Kadar Syafiq, wawancara penulis, 09 April 2019, wawancara 1, transkrip.

³⁶ Drs. H.A. Kadar Syafiq, wawancara penulis, 09 April 2019, wawancara 1, transkrip.

³⁷ Arum Ambarwati, wawancara penulis, 13 April 2019, wawancara 3, transkrip.

Dari hasil observasi siswa memiliki dorongan atau motivasi dari dalam diri mereka sendiri, dan dari pengamatan peneliti selama penelitian faktor pendukung dalam penanaman nilai karakter religius juga dari adanya teladan atau rasa percaya kepada kepala sekolah, Pembina dan pelatih teater karena peneliti mengamati kedekatan siswa dan rasa saling percaya yang terbentuk di teater. Itu terbukti dari perilaku siswa yang sangat antusias menceritakan kehidupan kesehariannya kepada pelatihnya.³⁸

Respon siswa mengenai adanya ekstrakurikuler seni teater ini berbeda-beda. Seperti yang dijelaskan dalam wawancara dengan Bagas Prakoso salah satu siswa kelas XI bahwa berproses di teater itu karena atas dasar suka dan nyaman karena bisa melakukan apa yang belum tentu kita lakukan di dunia nyata, misalnya dalam teater ada pemeranan sebagai penggali kubur, selain dapat jadi seorang penggali kubur juga bisa merasakan kematian yang semakin dekat selain itu dari teater bisa belajar lebih berani dan percaya diri.³⁹

Ekstrakurikuler seni teater selain bisa membuat siswa memiliki karakter religius, percaya diri, dan jujur. Ekstrakurikuler juga termasuk sarana sebagai siswa dapat memanfaatkan waktu dengan baik dan dapat menghindari siswa melakukan kegiatan yang kurang bermanfaat.

b. Faktor Penghambat dalam Penanaman Nilai Karakter Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler seni teater

Penanaman nilai karakter religius, selain memiliki faktor pendukung yang menjadi dorongan untuk selalu melaksanakan penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler seni teater dengan baik pasti juga terdapat faktor penghambat dalam penanaman nilai karakter religius pada diri siswa di MA NU Tamrinut Thullab. Faktor penghambat juga dari faktor internal siswa dan faktor eksternal sebagai berikut:

³⁸ Hasil Observasi tanggal 27 April 2019 di MA NU Tamrinut Thullab Undaan Kudus.

³⁹ Bagas Prakoso, wawancara penulis, 13 April 2019, wawancara 7, transkrip.

Tabel 4.8
Faktor Penghambat Penanaman Nilai Karakter Religius
melalui Kegiatan Ekstrakurikuler seni teater Mubarak⁴⁰

No	Faktor Penghambat dari Internal	Faktor Penghambat dari Eksternal
1.	Masih malu-malu	Kurangnya perlengkapan dan dana
2.	Kurang serius dalam latihan	Pengaruh teman yang mengajak kegiatan lain
3.	Sulit membagi waktu	Sulitnya mendalami peran karena tidak mau belajar, lebih suka peran lucu
4.	Masih takut salah	Kurangnya pemeran laki-laki

1) Faktor Internal

Faktor internal dari dalam diri siswa yang terdapat pada tabel 4.8 menjelaskan bahwa penanaman nilai karakter religius sedikit mengalami hambatan, salah satu hambatannya ialah sikap yang masih malu-malu dalam berkreatifitas, tidak bisa serius ketika latihan karena terlalu sering bercanda, dan sulitnya membagi waktu karena banyaknya aktivitas.

Arum Ambarwati selaku pelatih teater mubarak menyatakan bahwa faktor penghambat dalam penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler seni teater adalah satu, anak tidak serius melakukan latihan, anak masih malu-malu dalam pemeranan, anak juga masih belum menemukan teladan yang menjadi titik dia ingin meneladani siapa, belum menemukan sosok yang dia contoh perilakunya. Jadi solusi yang pelatih harapkan ialah semua pihak harus terlibat dalam proses penanaman nilai karakter, baik itu pihak sekolah maupun orang tua. Jadi ketika di sekolah anak sudah diajarkan dengan nilai-nilai karakter, di rumah pun orang tua juga harus tetap mengajari anaknya nilai-nilai yang baik juga dengan pembiasaan yang baik dan menjadi contoh yang baik. Jadi usaha sekolah dalam mengembangkan proses penanaman nilai karakter religius siswa ini pun tidak sia-sia. Kalau solusi dalam kegiatan teater, sebagai pelatih akan mengajak anak-anak untuk memerankan atau menceritakan cerita-cerita nabi

⁴⁰ Data Dokumen, Faktor Penghambat Penanaman Nilai Karakter Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Teater Mubarak, dikutip pada tanggal 27 April 2019, pukul 09.00 WIB.

Muhammad SAW yang belum mereka ketahui, atau menceritakan tokoh-tokoh besar Islam atau para orang hebat yang banyak ceritanya seperti Abu Nawas.”⁴¹

Sedangkan penjelasan Adelia Khilmaya Putri mengenai faktor penghambat ketika latihan ialah karena tidak bisa serius, suka bercanda mengakibatkan ketika meditasi tidak dapat berjalan dengan baik, dan menjadikan penanaman nilai karakter religius mengenai penghayatan pendekatan kepada Tuhan juga kurang maksimal.⁴²

Khoiril Amalah selaku anggota teater kelas XI menjelaskan bahwa faktor penghambat dalam melaksanakan latihan teater ialah sulitnya membagi waktu dengan kegiatan di rumah, selain itu masih malu-malu kalau latihan. Jadi harus di contohkan terlebih dahulu sama pelatihnya, siswa baru bisa praktek. Semasa berteater saat baru-baru itu berasa masih *copypaste* dengan peran yang di contohkan, belum bisa berekspresi dengan kreatifitasnya sendiri.⁴³ Namun dari hasil observasi peneliti melihat siswa sedikit demi sedikit sudah belajar untuk mengembangkan karakter yang dicontohkan dari apa yang akan diperankan. Namun faktor yang peneliti amati ialah penyakit kurang serius saat latihan, masih takut salah, dan masih menunggu ditunjuk untuk tampil, belum ada keberanian yang benar-benar berani untuk berkata aku siap memerankan tokoh A.⁴⁴

Dari hasil wawancara dan observasi bahwa faktor penghambat dalam penanaman nilai karakter religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler seni teater meliputi faktor internal yaitu karena sikap yang masih malu-malu dalam berkreatifitas, tidak bisa serius ketika latihan karena terlalu sering bercanda, masih takut salah, dan sulitnya membagi waktu karena banyaknya aktivitas.

2) Faktor Eksternal

⁴¹ Arum Ambarwati, S.Ud, wawancara penulis, 13 April 2019, wawancara 3, transkrip.

⁴² Adelia Khilmaya Putri, wawancara penulis, 27 April 2019, wawancara 8, transkrip.

⁴³ Khoiril Amalah, wawancara penulis, 13 April 2019, wawancara 6, transkrip.

⁴⁴ Hasil Observasi tanggal 30 Maret 2019 di MA NU Tamrinut Thullab Undaan Kudus.

Sedangkan faktor penghambat yang dipengaruhi dari eksternal siswa yang tertulis pada tabel 4.8 yaitu faktor penghambatnya bisa dari kurangnya perlengkapan (dana), pengaruh teman yang mengajak kegiatan lain, keluarga dan lingkungan.

Arum Ambarwati selaku pelatih teater mubarak menjelaskan bahwa segala sesuatu pasti ada yang mendukung dan menghambat. Jika faktor pendukung itu banyak maka bisa menjadi solusi bagi faktor penghambatnya. Kalau kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan ekstra teater di MA NU Tamrinut Thullab itu adalah kurangnya kesadaran siswa untuk berperilaku baik. Selain dari diri sendiri juga ada faktor lain yang menjadi penghambat adalah kurangnya kesadaran orang tua akan pengajaran nilai-nilai karakter pada anak, terkadang orang tua ada yang tidak terlalu memerhatikan anak yang menjadikan anak terbiasa tidak sholat misalnya dan faktor yang terakhir yaitu lingkungan.⁴⁵

Faktor penghambat dalam penanaman nilai karakter religius siswa di MA NU Tamrinut Thullab adalah karena faktor lingkungan dan keluarga yang kurang mendukung serta kurangnya kesadaran siswa untuk berperilaku baik sesuai nilai-nilai karakter. Walaupun siswa ketika berada di madrasah telah diberikan kegiatan seperti program-program religi akan tetapi jika siswa telah keluar dari lingkungan sekolah mereka akan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat dan keluarga yang tidak memberikan contoh sikap atau perilaku yang baik kepada anak menjadikan anak akan sulit ditanamkan nilai-nilai karakter lainnya. Hal inilah yang menjadi penghambat dalam penanaman nilai karakter religius pada anak.⁴⁶

Drs. H.A. Kadar Syafiq selalu berpesan pada anak-anak, bahwa sebagai manusia harus memiliki sikap kemanusiaan, ketika mencintai seni teater maka kita juga mencintai Negara, dan mencintai Negara merupakan sebagian dari iman. Itu selain sebagai motivasi untuk anak juga sebagai amanat,

⁴⁵ Arum Ambarwati, S.Ud, wawancara penulis, 13 April 2019, wawancara 3, transkrip.

⁴⁶ Hasil Observasi tanggal 13 April 2019 di MA NU Tamrinut Thullab Undaan Kudus.

bahwa dalam berteater harus tetap mengingat Tuhan, diri sendiri, dan orang lain.⁴⁷

Beberapa pendapat siswa juga memperkuat pendapat guru, seperti yang dikemukakan oleh Zaki Maulana Ishak bahwa kendala dalam berteater ialah ketika ikut memerankan tokoh, banyak siswa yang lebih suka memerankan yang lucu. Kendala seperti itu yang menjadikan mindsetnya siswa berpikir bahwa teater itu hanya hiburan yang lucu, tidak mendidik. Dari sana diperlukan adanya perubahan mindset.⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi faktor penghambat penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler seni teater meliputi faktor eksternal yaitu karena kurangnya dana untuk menunjang setiap program atau kegiatan teater, karena pengaruh teman sejawat, keluarga dan masyarakat, kurangnya pemeran laki-laki dan sulitnya mendalami peran.

3. Karakter yang dihasilkan dari Penanaman Nilai Karakter Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler seni Teater di MA NU Tamrinut Thullab Undaan Kudus

Data dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, karakter yang dapat dibentuk dari proses penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler seni teater ialah meliputi karakter religius, tanggung jawab, percaya diri, kerjasama, memiliki jiwa sosial tinggi dan jujur. Hal itu tercakup dalam tabel berikut:⁴⁹

⁴⁷ Drs. H.A Kadar Syafiq, wawancara penulis, 09 April 2019, wawancara 1, transkrip.

⁴⁸ Zaki Maulana Ishak, wawancara penulis, 09 April 2019, wawancara 4, transkrip.

⁴⁹ Hasil Observasi tanggal 30 Maret 2019 di MA NU Tamrinut Thullab Undaan Kudus.

Tabel 4.9
Karakter yang dihasilkan dari Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Teater⁵⁰

No	Macam-macam Karakter	Perilaku
1.	Religius	Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan dan sholat ashar berjamaah.
2.	Tanggung Jawab	Bertanggung jawab untuk mempelajari naskah serta menerima untuk jadi aktris, actor, dekorasi, make over, atau lighting dll.
3.	Percaya Diri	Tampil di depan umum dalam setiap acara dan program religi madrasah (Pementasan)
4.	Kerjasama dan memiliki jiwa sosial tinggi	Kerjasama antara actor dan aktris dari latihan hingga pementasan dan mengadakan acara secara umum.
5.	Jujur	Sikap berani dan jujur menyampaikan pendapat / masukan dari setiap kekurangan temannya serta mengapresiasi kelebihan mereka.

a. Karakter Religius

Data hasil penelitian yang didapatkan melalui kegiatan ekstrakurikuler seni teater dengan cara melaksanakan pembiasaan, memiliki teladan, dan melaksanakan program religi dengan baik secara bertahap dapat menanamkan nilai karakter religius meliputi sholat berjamaah ashar bersama Pembina, pelatih dan semua anggota teater, selain dibuktikan melalui sholat ashar juga dibuktikan dengan adanya sikap yang selalu melakukan doa sebelum dan sesudah latihan maupun pementasan, dan mengadakan acara syukuran atas keberhasilan program-program religi di teater dengan nasi tumpeng.⁵¹

Pendapat Arum Ambarwati mengemukakan bahwa melalui ekstrakurikuler seni teater dapat membuat siswa menemukan rumah ketiganya dan merasa nyaman, hingga ketika menjalani semua kegiatan terasa sangat menyenangkan, dan

⁵⁰ Data Dokumen, Penanaman Nilai Karakter Religius di Teater melalui Tahap Pembiasaan, dikutip pada tanggal 27 April 2019, pukul 09.00 WIB.

⁵¹ Data Dokumen, Penanaman Nilai Karakter Religius di Teater melalui Tahap Pembiasaan, dikutip pada tanggal 21 September 2019, pukul 13.00 WIB.

terbentuklah sikap religius yang satu sama lain dapat menguatkan dengan saling mengingatkan, dan karakter itupu dapat terlihat dari ketika peserta didik selesai pementasan ada rasa syukur yang kita aktualisasikan dengan berbagi sedikit uang atau sekedar mengadakan acara tumpengan.⁵²

Gambar 4.1
Kegiatan berdoa yang dilakukan sebelum dan sesudah melalukan kegiatan di Teater



b. Karakter Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab dapat dibentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler seni teater dengan kegiatan yang biasa dilakukan seperti *casting*, *reading* naskah, hingga evaluasi dalam pementasan. Karakter religius ini terbentuk karena adanya kesiapan peserta didik menerima tanggung jawab untuk memelajari naskah serta menerima untuk menjadi aktris, aktor, dekorasi, *make over*, hingga *lighting* bahkan tanggung jawab dari mulai menerima naskah dengan belajar sungguh-sungguh hingga sampai pementasan tetap bertanggung jawab menjalankan tugasnya masing-masing.⁵³

⁵² Arum Ambarwati, S.Ud, wawancara penulis, 13 April 2019, wawancara 3, transkrip.

⁵³ Data Dokumen, Penanaman Nilai Karakter Religius di Teater melalui Tahap Pembiasaan, dikutip pada tanggal 21 September 2019, pukul 13.00 WIB.

Shellina berpendapat bahwa melalui *reading* naskah hingga pementasan akan berhasil dengan baik karena adanya tanggung jawab dari masing-masing individu, jika ada yang tidak bertanggung jawab dengan tugasnya maka pelaksanaan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler tidak akan berjalan dengan baik.⁵⁴

Gambar 4.2
Bertanggung jawab dengan tugas dan perannya masing-masing



c. Karakter Percaya Diri

Karakter percaya diri dapat terbentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler seni teater yaitu dengan adanya latihan pemeranan, dengan adanya kesiapan siswa dalam memerankan tokoh apa saja. Dapat dibentuk melalui pembiasaan latihan pemeranan dan dibuktikan melalui pementasan di depan umum dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler seni teater di madrasah.⁵⁵

Menurut pendapat Adelia, melalui kegiatan ekstrakurikuler seni teater dapat membentuk karakter percaya diri dikarenakan sudah dilatih setiap latihan dan dibuktikan melalui pemeranan di panggung, itu juga sangat berimbas ketika dalam pembelajaran di madrasah, lebih berani menjawab ketika

⁵⁴ Sellina Oktaviana, wawancara penulis, 09 April 2019, wawancara 9, transkrip.

⁵⁵ Hasil Observasi tanggal 30 Maret 2019 di MA NU Tamrinut Thullab Undaan Kudus.

guru bertanya, berani bertanya ketika belum paham, dan lebih berani menyampaikan argumen di depan kelas.⁵⁶

Gambar 4.3

Percaya diri tampil di depan umum dalam setiap acara dan program religi madrasah



d. Karakter Kerjasama dan sosial yang tinggi

Pendapat Faila Shofa, S.Pd selaku Pembina teater ialah peserta didik jika sudah di hadapkan dengan naskah yang siap diperankan, siswa langsung memiliki antusias yang tinggi. Lalu dari faktor penghambat adanya kurang dana ketika mau mengadakan pentas ternyata mampu menanamkan nilai karakter kerjasama, yaitu dengan saling membantu teman satu dengan teman yang lainnya untuk mencari setiap perlengkapan yang dibutuhkan bersama hingga kerjasama itu dapat terbentuk dari seringnya latihan hingga selesai pementasan membutuhkan kerjasama yang tinggi.⁵⁷

Pendapat dari Drs. H.A. Kadar Syafiq memperkuat bahwa setiap kegiatan ekstrakurikuler seni teater yang terangkum pada program religi teater dapat membentuk karakter kerjasama

⁵⁶ Adelia Khilmaya Putri, wawancara penulis, 27 April 2019, wawancara 8, transkrip.

⁵⁷ Faila Shofa, S.Pd, wawancara penulis, 13 April 2019, wawancara 2, transkrip.

yaitu dengan melakukan acara dengan satu yayasan atau secara umum bersama masyarakat, selain membentuk karakter kerjasama satu yayasan atau bersama masyarakat, ternyata juga membentuk karakter sosial yang tinggi, yaitu melakukan interaksi secara terbuka dengan semua kalangan dengan baik.⁵⁸

Gambar 4.4

Bentuk kerja sama antar actor dan aktris dari latihan sampai pementasan



e. Jujur

Bagas Prakoso selaku siswa kelas XI memberikan pernyataan bahwa seorang lelaki lebih banyak memiliki peluang untuk melakukan perilaku buruk, maka dari itu dengan memanfaatkan waktu luang untuk mengikuti kegiatan berteater adalah salah satu cara menahan agar tidak melakukan kegiatan buruk tersebut. Dalam ekstra seni teater ada sesi menceritakan kehidupan sehari-hari, dari sana siswa akan lebih berhati-hati untuk tidak melakukan kegiatan buruk selama menjalani harinya, belajar dari satu hari dan itu akan membiasakan diri untuk hari-hari selanjutnya.⁵⁹

Karakter jujur tidak hanya dapat dibentuk melalui cerita dalam sehari-hari dan kecepatan menjawab, namun juga dapat dibentuk melalui evaluasi. Evaluasi itu kegiatan yang dapat

⁵⁸ Drs. H.A Kadar Syafiq, wawancara penulis, 09 April 2019, wawancara 1, transkrip.

⁵⁹ Bagas Prakoso, wawancara penulis, 13 April 2019, wawancara 7, transkrip.

membentuk karakter jujur yaitu dengan memberikan ruang untuk siswa berpendapat tentang kekurangan selama latihan, mengapresiasi pemeranan teman yang bagus, dan menyampaikan ide-ide baru untuk inovasi latihan ke depannya.⁶⁰

Gambar 4.5

Evaluasi sebagai sikap berani dan jujur menyampaikan pendapat



C. Analisi Data

Berdasarkan data dari hasil penelitian, maka selanjutnya dilakukan analisis data hasil penelitian mengenai proses penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler teater serta faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler seni teater di MA NU Tamrinut Thullab Undaan Kudus.

1. Analisis Proses Penanaman Nilai Karakter Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler seni teater di MA NU Tamrinut Thullab Undaan Kudus

Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek teori pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Menurut Thomas Lickona tanpa ketiga aspek ini maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus

⁶⁰ Arum Ambarwati, S.Ud, wawancara penulis, 13 April 2019, wawancara 3, transkrip.

dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan.⁶¹ Jadi, pentingnya penanaman pendidikan karakter merupakan salah satu solusi untuk menangani masalah-masalah yang akan dihadapi siswa di masa depan dan menjadi upaya mewujudkan pengetahuan yang diperoleh seseorang dengan perasaan, pikiran, dan muatan moralitas berbentuk ucapan dan perbuatan yang bernilai baik dan mampu meningkatkan prestasi akademik agar dapat mencapai visi madrasah yaitu unggul dalam budi pekerti maju dalam prestasi.⁶²

Karakter yang dibutuhkan untuk menunjang karakter-karakter lain muncul ialah dari karakter religius, karena dengan karakter religius akan menghasilkan karakter-karakter lainnya untuk lahir dan tertanam dalam diri siswa. Karena semua manusia pasti sudah memiliki naluri bertuhan (*religion instinc*) hingga kita hanya perlu menanamkan karakter itu agar lebih kuat. Dalam menanamkan nilai karakter religius dapat melalui kegiatan madrasah seperti intrakurikuler, ekstrakurikuler atau co-curikuler.

Ekstrakurikuler seni teater dapat menjadi salah satu wadah untuk menanamkan nilai karakter religius dalam diri siswa secara terstruktur. Kegiatan ekstrakurikuler sendiri dalam Faidillah Kurniawan dan Tri Hadi Karyono merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran sebagai pengembangan karakter. Aktivitas ekstrakurikuler dapat menyalurkan dan mengembangkan minat serta bakat peserta didik dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kearifan lokal, dan daya dukung yang tersedia.⁶³ Begitu juga alasan dari siswa mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yaitu dikarenakan melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa mampu mengembangkan bakat dan minatnya, mencari jati diri, dan karena faktor memanfaatkan waktu dengan baik untuk meminimalisir perilaku yang buruk.

Ekstrakurikuler yang banyak diminati oleh siswa MA NU Tamrinut Thullab ialah ekstrakurikuler seni teater, dikarenakan ekstrakurikuler seni teater sebagai salah satu bentuk kesenian memiliki fungsi sebagai alat pendidikan. Sifatnya yang lentur dan menyenangkan dan begitu banyak permainan, pemeranan, dan

⁶¹ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kata Pena, 2017), 25-26.

⁶² Drs. H.A. Kadar Syafiq, wawancara penulis, 09 April 2019, wawancara 1, transkrip.

⁶³ Faidillah Kurniawan dan Tri Hadi Karyono, “Ekstrakurikuler sebagai Wahana Pembentukan Karakter Siswa di Lingkungan Pendidikan Sekolah”, *Jurnal Pendidikan Kepelatihan*, 6.

kesibukan lain dalam melakukan pekerjaan teater itu menyebabkan pelajaran seni teater tidak kaku dan membosankan dan tidak sulit untuk mendapatkan cara yang lugas, tetapi menarik bagi siswa.

Begitu halnya dengan penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler seni teater yang mencakup tiga tahapan yaitu tahapan pembiasaan, tahapan keteladanan dan tahap program religi.

a) Tahapan Pembiasaan

Penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler seni teater dapat dilakukan melalui pembiasaan yaitu mulai dari pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah latihan, pembiasaan olah dasar, meditasi, bermain kecepatan menjawab sebagai latihan kecepatan berpikir, menceritakan keseharian sebagai latihan daya ingat, melatih kejujuran, dan meminimalisir perbuatan buruk, tidak lupa pementasan dengan naskah yang memberikan amanat pembelajaran, berimajinasi gerakan dan rasa, pementasan, dan terakhir yaitu evaluasi sebagai salah satu program untuk saling memberikan masukan, menerima kritik dan saran, saling menghargai pendapat dan saling mengapresiasi.

Pertama, pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah latihan teater merupakan pembiasaan yang selalu dilaksanakan sebagai rasa syukur dan mengingat Allah. Dalam hal ini peneliti merasakan bahwa doa sebagai landasan pertama sebelum melakukan sesuatu kegiatan dan menjadi pijakan akhir untuk menyelesaikan kegiatan tersebut, hal ini sesuai dengan pendapat Endah Sulistyowati bahwa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut merupakan karakter religius yang perlu dimiliki semua manusia yang salah satunya ialah dengan mengingat Tuhan.⁶⁴ Seperti teori dari Verbit dalam Thontowi bahwa komponen religius ada *Ritual*, yaitu perilaku seremonial baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama salah satunya ialah berdoa dan *Doctrin*, yaitu penegasan tentang hubungan individu dengan Tuhan yaitu dengan adanya berdoa menjadikan hubungan individu memiliki rasa percaya kepada Tuhan.⁶⁵

⁶⁴ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012), 72-76.

⁶⁵ Ahmad Thontowi, *Hakekat Religiusitas*, Widyaiswara madya Balai Diklat Keagamaan Palembang, 3, diakses pada 15 Januari 2019, <https://unhas.academia.edu/MaghfirahOmar>.

Kedua, olah dasar dalam latihan meliputi olah vokal, olah pikir, olah rasa (penghayatan), dan olah gerak. Dari setiap olah vokal terdapat manfaat yaitu agar siswa tidak takut ketika tampil, soalnya sudah terbiasa latihan olah vokal dan tahu untuk mengatur intonasinya untuk menirukan tokoh yang diperankan. Olah rasa (penghayatan) pembuatan ekspresi untuk mendalami perannya, misalnya memerankan tokoh BJ. Habibi siswa harus bisa mengolah ekspresi dan mengupas tuntas semua tentang Bj.Habibi. Olah pikir sebagai perubahan mindset, agar siswa tidak berlarut pada pemeranan yang akan dilakukan, jadi siswa mengolah rasa dan berekspresi layaknya tokoh yang diperankan, namun dalam satu waktu juga bisa berubah memerankan tokoh lain, dari olah dasar tersebut anak dilatih untuk berperan jadi berbagai tokoh atau karakter, dari sana siswa akan diajarkan karakter mana yang baik dengan ekspresinya, dan karakter buruk beserta tindakannya. Seperti yang dikemukakan oleh Verbit dalam Thontowi ada enam komponen religius salah satunya ialah *Ethics*, yaitu aturan-aturan untuk membimbing perilaku interpersonal membedakan yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk.⁶⁶

Ketiga, pembiasaan meditasi yaitu kegiatan yang dilakukan untuk memberikan sebuah pengetahuan dan menjadikan adanya pergelakan batin untuk anak. Dalam kegiatan ini pelatih memberikan kata-kata yang menyayat seperti tentang kematian, dosa, orang tua, atau bahkan tentang kiamat. Dari sana siswa akan mengalami pergelakan batin, merasa takut melakukan dosa, merasakan rasa cinta kepada Tuhan, atau kagum kepada orang-orang yang baik. Seperti pendapat Verbit dalam Thontowi terdapat enam komponen religius yaitu salah satunya *Emotion*, yaitu adanya perasaan seperti kagum, cinta, takut, dan sebagainya dari pendapat tersebut maka melalui kegiatan berteater anak sudah diajarkan dengan penanaman nilai karakter religius dan *Doctrin*, yaitu penegasan tentang hubungan individu dengan Tuhan yang mana

⁶⁶ Ahmad Thontowi, *Hakekat Religiusitas*, Widyaiswara madya Balai Diklat Keagamaan Palembang, 3, diakses pada 15 Januari 2019, <https://unhas.academia.edu/MaghfirahOmar>.

melalui meditasi anak dapat merasakan dekat dengan Tuhannya.⁶⁷

Keempat, pembiasaan kecepatan menjawab sebagai latihan kecepatan berpikir, jadi siswa dilatih untuk cepat, cekat dan tepat dalam menjawab setiap pertanyaan yang akan diajukan oleh pelatih atau teman teater lainnya, manfaatnya ialah untuk melatih siswa ketika dalam kegiatan belajar mengajar agar lebih cekatan dan berpengetahuan.

Kelima, pembiasaan menceritakan keseharian sebagai latihan daya ingat, melatih kejujuran, dan meminimalisir perbuatan buruk. Hal ini dilaksanakan yaitu pelatih meminta siswa secara acak untuk menceritakan kegiatan kesehariannya. Dari sana secara sadar tidak sadar siswa dilatih daya ingatnya, dan dilatih kejujurannya, serta itu menjadi salah satu penunjang agar anak meminimalisir perbuatan buruk karena pada hari itu harus menceritakan secara jujur, dimulai dalam satu hari sebelum latihan teater dan akan membiasakan anak untuk menghindari perbuatan buruk secara terus menerus. Hal itu sesuai dengan pendapat Marzuki dalam tulisannya bahwa dari kejujuran akan membawa kepada kebaikan.⁶⁸

Keenam, pementasan dengan naskah yang memberikan amanat pembelajaran, yaitu melalui kegiatan pementasan, siswa akan lebih mengetahui apa saja amanat yang ingin disampaikan dalam setiap pertunjukan serta siswa juga akan lebih mengetahui sifat baik dari para tokoh dan respon masyarakat atau para penontonnya. Ketujuh, berimajinasi gerakan dan rasa. Dari proses berimajinasi ini pelatih memberikan sebuah cerita, dengan cerita itu pelatih menuntun semua anggota teater untuk memeragakan setiap ceritanya dengan baik. Dari sana, peneliti mendapatkan pembelajaran dari setiap cerita yang disampaikan peneliti, hingga menjadikan anggota teater yang memeragakan benar-benar merasakan gejolak dan mengambil manfaat dari imajinasi gerakan dan rasa.

⁶⁷ Ahmad Thontowi, *Hakekat Religiusitas*, Widyaiswara madya Balai Diklat Keagamaan Palembang, 3, diakses pada 15 Januari 2019, <https://unhas.academia.edu/MaghfirahOmar>.

⁶⁸ Marzuki, “Mahalnya Kejujuran”, Seri Pendidikan Karakter Islami diakses pada 23 Juni 2019, http://staffnew.uny.a.id/upload/132001803/lainlain/Dr.+Marzuki,+M.Ag_.+Mahalnya+Kejujuran.pdf.

Dan terakhir yaitu evaluasi sebagai salah satu program untuk saling memberikan masukan, menerima kritik dan saran, saling menghargai pendapat dan saling mengapresiasi. Jadi setelah melakukan setiap latihan setiap siswa diberikan kesempatan untuk saling memberikan masukan kepada teman lainnya dalam pemeranan, begitupun hal itu melatih siswa menerima kritik dan saran atau pendapat orang lain, dari sana siswa akan berusaha memperbaiki diri dan menunjukkan perubahan yang lebih baik di latihan atau pementasan selanjutnya.

Penanaman nilai karakter religius tidak berhenti sampai pengajaran tentang benar dan salah, namun lebih dari itu. Didukung dari hasil penelitian Muhammad Ainul Yaqin bahwa dalam proses penanaman nilai karakter religius menanamkan kebiasaan (*habitualisasi*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotor*) dengan cara memberikan pengetahuan yang baik pada siswa yang akhirnya melahirkan keyakinan baginya sehingga karakter religius menjadi sebuah perilaku yang akan menjadi pembiasaan baginya dengan mengharapkan hidayah Allah untuk selalu dalam petunjuk dan bimbingan-Nya.⁶⁹ Pendapat dalam analisis data sesuai dengan teori Thomas Lickona, bahwa semua tahapan pembiasaan yang terdapat dalam kegiatan ekstrakurikuler seni teater masuk dalam penanaman nilai karakter pada tahap *Moral Knowing* yaitu konsep moral yang mana siswa diberikan pengetahuan tentang karakter-karakter dengan pembiasaan yang baik dan berkelanjutan.⁷⁰

b) Tahapan Keteladanan

Melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seni teater yang dilakukan dari pelatihan olah rasa, olah pikir, olah vokal, dan olah gerak. Serta melalui pementasan, seorang anak mendapatkan teladan dari watak-watak baik para tokoh yang diperankan, serta mengetahui watak buruk yang diperankan

⁶⁹ Muhammad Ainul Yaqin, “*Pendidikan Karakter Religius Berbasis Kegiatan Ekstrakurikuler Furudh Al-‘Aniyah pada Siswa SMP Nurul Jadid Paiton Probolinggo*”, (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017): 36.

⁷⁰ Murty Magda Pane dan Rina Patriana, “The Significance of Environmental Contents in Character Education for Quality Of Life”, (ASEAN-Turkey ASLI Conference on *Quality Of Life*, 2015): 247.

harus di jauhi. Karena dari pembiasaan pengetahuan seorang anak akan lebih mudah mencari sosok tauladan yang akan dia kagumi dan ingin seperti orang yang diteladaninya. Karena anak biasanya masih mengikuti dari apa yang dia lihat, dia dengar dan dia rasakan.

Kegiatan ekstrakurikuler seni teater dalam prosesnya, penanaman nilai karakter religius dapat dilaksanakan melalui keteladanan dari lakon yang akan diperankan. Misalnya dari naskah religi ada pemeranan mengenai para sahabat nabi, dari sana pelatih akan mengupas semua biografi dan semua karakter dari para sahabat dan dari siswa akan mulai berkeinginan untuk melakukan apa yang dilakukan oleh orang yang dia kagumi.

Seperti dalam QS. Al-Ahzab, ada kesempurnaan perintah untuk berkarakter muslim ini diiringi juga dengan dihadapkannya sosok panutan dan teladan sebagai muslim dan mukmin sejati. Dia adalah Nabi Muhammad SAW, profil seorang hamba yang dipuji karakter kepribadiannya dalam Al-Qur'an yaitu Surat Al-Ahzab ayat 21 yang artinya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا

اللَّهِ وَالْيَوْمَ الْأَخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah suri teladan yang baik bagimu (yaitu) orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”⁷¹

Strategi agar anak mendapatkan tokoh teladan salah satunya ialah karena mengetahui apa sifat yang dimiliki oleh tokohnya. Melalui pemeranan tokoh dalam seni teater menjadi strategi mempermudah anak menemukan tokoh teladan dalam hidupnya dan dapat memiliki sifat yang baik, karena seni teater sebagai salah satu bentuk kesenian memiliki fungsi sebagai alat pendidikan. Sifatnya yang diselubungi oleh permainan, pemeranan, dan kesibukan lain dalam melakukan pekerjaan teater itu menyebabkan pelajaran seni teater tidak kaku dan

⁷¹ Al-Qur'an, Surat Al-Ahzab Ayat 21, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Al-Madinah Munawwarah: Muja'mma' Al-Malik Fahd Li Thiba'at Al-Mushhaf, 1418 H), 670.

membosankan dan tidak sulit untuk mendapatkan cara yang lugas, tetapi menarik bagi siswa.⁷²

Namun tidak berhenti hanya dari lakon yang akan diperankan, namun juga siswa-siswi meneladani pelatih, Pembina, bahkan kepala sekolah atau guru-guru yang memiliki karakter baik. Dari karakter baik yang dimiliki oleh para pelatih, Pembina, guru atau tokoh masyarakat lainnya dapat menjadikan keinginan siswa melakukan hal baik seperti yang dilakukan oleh sekelilingnya.

Pelatih yang memiliki peluang besar untuk menjadi contoh teladan ketika proses penanaman nilai karakter religius dalam ekstrakurikuler seni teater, dengan karakter pelatih yang asyik, menyenangkan, memiliki rasa sosial yang tinggi menjadikan siswa yang sudah memiliki bekal pengetahuan karakter dari pembiasaan, kini memiliki keinginan untuk melaksanakan tindakan seperti tokoh yang siswa kagumi. Hal itu sesuai dengan teori Thomas Lickona penanaman nilai karakter dapat melalui tahap *Moral Feeling* yaitu (sikap moral) bahwa siswa ada keinginan untuk melakukan kebaikan sesuai teladan yang dia kagumi.⁷³

c) Tahap Program Religi

Tahapan terakhir yaitu tahap program religi. Program religi menurut data yang peneliti dapatkan ialah sebuah kegiatan yang direncanakan untuk menjadi salah satu bentuk aktualisasi dari proses penanaman nilai karakter religius. Tahap program religi ini meliputi kegiatan insidental yaitu perayaan hari besar Islam, Hari sumpah pemuda yaitu bulan bahasa dan sastra (BBS), pertunjukan teater dengan naskah religi ketika musyam atau muwadda'ah. Kegiatan selanjutnya ialah acara bakti sosial, dan terakhir yaitu pameran karya.

Pertama, kegiatan insidental perayaan hari besar Islam, hari sumpah pemuda, dan pertunjukan atau festival teater menjadi salah satu program yang dapat mengembangkan kreatifitas anak. Dalam program ini memang menjadi salah satu hiburan dan ajang menampilkan semua bakat siswa-siswi anggota teater. Misalkan ketika Idul Adha, dari sana ada beberapa siswa membuat naskah

⁷² Prusdianto, "Pendidikan Seni Teater; Sekolah, Teater dan Pendidiknya", *Jurnal Desain Komunikasi Visual* 3, no.3, (2016): 27-28.

⁷³ Murty Magda Pane dan Rina Patriana, "The Significance of Environmental Contents in Character Education for Quality Of Life", (ASEAN-Turkey ASLI Conference on *Quality Of Life*, 2015): 247.

religi tentang qurban atau hewan yang halal haram seperti apa, dari sana siswa berkreatifitas dan mulai mengetahui tentang Islam lebih jauh lagi, itu merupakan salah satu proses penanaman nilai karakter religius yaitu memeringati hari besar Islam dengan kreatifitas anak sendiri.

Kedua, bakti sosial yang meliputi: melayat yang menjadi salah satu program yang dilaksanakan para anggota teater karena sebagai salah satu bentuk kepedulian dan rasa kemanusiaan yang tinggi. Program ini sudah berjalan sejak berdirinya teater, siswa-siswi anggota teater dilatih untuk saling menghargai satu sama lain dan ikut merasakan kesedihan yang dialami teman lainnya dan mencoba menghiburnya. Menjenguk orang sakit atau yang terkena musibah. Program ini dilakukan agar siswa memiliki sikap saling tolong menolong, rasa sosial yang tinggi dan saling dapat memberikan doa serta kesabaran. Dan program amal akhir tahun. Program ini dilaksanakan memang ketika akhir tahun sebagai pergantian tahun sebagai bentuk rasa syukur karena Allah sudah memberikan segala kelimpahan nikmat dan wajib membagi kenikmatan itu walaupun sedikit kepada orang-orang yang lebih membutuhkan.

Hal itu sesuai dengan pendapat Tabi'in dalam tulisannya menjelaskan bahwa siswa harus diajarkan sedini mungkin mengenai interaksi sosial agar memiliki kesiapan untuk terjun di masyarakat. Salah satunya ialah belajar mengenai kepedulian sosial yaitu dengan saling membantu, saling mengasihi, memiliki kepekaan sosial kepada orang yang membutuhkan, hal itu menjadikan anak memiliki jiwa sosial yang tinggi untuk saling peduli terhadap sesama seperti halnya program yang ada dalam ekstrakurikuler seni teater mubarak ini.⁷⁴

Ketiga, pameran karya. Pameran karya ini merupakan sebuah kegiatan yang menjadikan anak percaya diri dengan bakat apa atau hasil karyanya untuk diperlihatkan dalam acara pameran. Karena pameran karya bukan hanya ekstrakurikuler seni teater jadi di sini semua anggota ekstrakurikuler seni teater bekerjasama untuk menjadikan pameran karya yang dihasilkan teater menjadi pilihan karena daya Tarik yang luar biasa. Maka menurut Zainudin memandang bahwa kerjasama sebagai kepedulian satu orang atau lebih yang tercermin dalam suatu kegiatan yang menguntungkan semua pihak dengan prinsip saling

⁷⁴ A. Tabi'in, "Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial", *Jurnal Ijtimaiya* 01, No.1 (2017): 41.

percaya, menghargai, dan adanya norma yang mengatur.⁷⁵ Jadi dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler sebagai penanaman nilai karakter religius dapat menjadikan karakter-karakter lainnya muncul.

Program religi ini merupakan bentuk aktualisasi dari pembiasaan dan keteladanan. Siswa yang sudah memiliki pengetahuan (*moral knowing*), dan memiliki keinginan untuk melakukan kebaikan dan pengetahuannya tersebut (*moral feeling*), dan program religi inilah wadah sebagai anak merealisasikan keinginannya dalam kegiatan-kegiatan kemanusiaan yaitu disebut dengan *Moral Action* yaitu perilaku moral, yang mana siswa melakukan perbuatan kebaikan dengan menjalankan semua program teater yang diharapkan mampu membantu siswa agar terbiasa dan akan melanjutkan program tersebut dalam setiap kesehariannya.

Hal itu sesuai dengan teori Thomas Lickona mengenai penanaman nilai karakter dapat dilakukan melalui tiga unjuk perilaku yang satu sama lain saling berkaitan yaitu konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*) dan perilaku moral (*moral action*). Berdasarkan ketiga konsep ini Thomas Lickona menyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan melakukan perbuatan kebaikan.⁷⁶

2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Nilai Karakter Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler seni teater di MA NU Tamrinut Thullab

a. Faktor Pendukung dalam Penanaman Nilai Karakter Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler seni teater

Proses penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler terdapat faktor pendukung yang meliputi faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal

Faktor pendukung dari internal siswa sendiri ialah adanya keinginan atau motivasi intrinsik dalam diri siswa

⁷⁵ Bitar, "Pengertian Kerjasama, Unsur, Manfaat, Bentuk, Konflik, Membangun, Tips", GuruPendidikan.com, 15 Juni 2019, diakses pada 23 Juni 2019, <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-kerjasama/>

⁷⁶ Murty Magda Pane dan Rina Patriana, "The Significance of Environmental Contents in Character Education for Quality Of Life", (ASEAN-Turkey ASLI Conference on *Quality Of Life*, 2015): 247.

yang selalu ingin belajar dan berproses, ada rasa nyaman dan percaya untuk berada di lingkungan teater dengan semua kegiatannya, dan terakhir karena adanya harapan, siswa memiliki harapan lebih dari teater atau memang ingin berkarya melalui teater. Dari ketiga hal ini merupakan motivasi yang mendorong siswa untuk selalu berproses untuk melaksanakan setiap tahapan berteater.

Dalam pelaksanaan berteater siswa merasa nyaman, percaya, dan selalu ingin berkarya melalui teater menjadikan anak mampu melaksanakan proses penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan-kegiatan teater dengan suka rela, tanpa paksaan, dan pastinya menyenangkan. Karena kegiatan ekstrakurikuler seni teater sifatnya menyenangkan namun secara bertahap akan menjadikan anak memiliki sikap religius itulah yang harus dikembangkan.

Hal itu sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Johansyah bahwa proses penanaman nilai karakter akan sangat mudah dilakukan apabila siswa memiliki pengetahuan yang baik, keinginan untuk berbuat baik dan melaksanakan perbuatan baik itu atas dasar suka dan nyaman melakukannya, maka seorang pendidik akan lebih mudah mengarahkan dan menuntun siswa ke perilaku-perilaku yang mendidik.⁷⁷

2) Faktor Eksternal

Faktor yang mendukung penanaman nilai karakter religius dapat berjalan dengan baik karena ada dukungan dari pihak madrasah yang memfasilitasi dan memiliki program-program penunjang penanaman nilai karakter religius di madrasah.

Program madrasah yang membantu penanaman nilai karakter religius di madrasah ada membaca Al-Qur'an tiap pagi di kantor dua anak setiap harinya, *one day one juz* di kelas bagi semua siswa, membersihkan halaman madrasah dan kelas, sholat berjamaah dan melalui pembiasaan-pembiasaan dalam ekstrakurikuler misalnya melakukan ziarah bersama, beramal dengan uang bersama, tiap satu bulan sekali melaksanakan acara Lapanan tiap Kamis legi satu yayasan yang di isi dengan ngaji, istighosah, doa

⁷⁷ Johansyah, "Pendidikan Karakter Dalam Islam Kajian Dari Aspek Metodologis", *Jurnal Ilmiah Islam Future* xi, No.1, (2011): 93-94.

bersama satu yayasan Ihya Ulumuddin mulai dari RA, MI, MTs, MA dan Madrasah Diniyah.

Selain program ada juga kerjasama antar guru yang menanamkan karakter religius melalui kegiatan sholat dzuhur berjamaah yang dipandu oleh guru piket secara bergantian untuk mengawasi siswa. Jadi sebelum siswa pulang ke rumah masing-masing sudah melaksanakan sholat dzuhur berjamaah di ruang perpustakaan madrasah dan ada yang di mushola yang dekat dengan madrasah. Selain itu ada dukungan motivasi dari lingkungannya yang memfasilitasi dia untuk berbuat baik, motivasi dari dalam dirinya dan dukungan masyarakat yang selalu menghadiri acara-acara pementasan teater dengan antusias tinggi dan ikut merasakan pembelajaran yang disampaikan dalam pementasan teater, jadi bukan hanya bersifat hiburan namun juga ada amanat yang disampaikan.⁷⁸

Faktor pendukung eksternal selain program madrasah dan masyarakat juga dari dukungan orang tua yang pastinya memberikan izin untuk ikut berproses, dan ada faktor teman yang membuat siswa nyaman berada di teater, karena teman-teman yang asyik dan apa adanya menjadikan siswa memiliki rasa kerjasama yang tinggi, faktor orang-orang di sekitarnya seperti Arum Ambarwati selaku pelatih karena dia adalah sosok yang baik, lucu, orangnya asyik kalau di ajak cerita, terus kalau di teater dari sanalah faktor-faktor pendukung yang membuat anak terus berproses di dalam teater. Dari faktor pendukung itu pula yang menjadikan penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler lebih mudah diserap siswa karena sudah memiliki *role model* yang siswa kagumi.

Ekstrakurikuler seni teater selain bisa membuat siswa memiliki karakter religius, percaya diri, dan jujur. Ekstrakurikuler juga termasuk sarana sebagai siswa dapat memanfaatkan waktu dengan baik dan dapat menghindari siswa melakukan kegiatan yang kurang bermanfaat yaitu dengan selalu mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seni teater. Sesuai dengan pendapat Nano Riantiarno dalam Kitab Teater bahwa seni teater menduduki tempat khusus karena teater merupakan karya seni yang sangat dekat dengan

⁷⁸ Drs. H.A. Kadar Syafiq, wawancara penulis, 09 April 2019, wawancara 1, transkrip.

kehidupan dan dalam teater terdapat pengajaran apresiasi sastra yang mampu meningkatkan martabat kemanusiaan dan kebudayaan yang mencakup kerjasama antar pemainnya dengan tujuan program-program mulia yang menghabiskan waktu untuk kegiatan yang mulia juga.⁷⁹

b. Faktor Penghambat dalam Penanaman Nilai Karakter Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler seni teater

Proses penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler terdapat faktor penghambat yang meliputi faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal

Faktor internal dari dalam diri siswa menjadikan penanaman nilai karakter religius sedikit mengalami hambatan, salah satu hambatannya ialah sikap yang masih malu-malu dalam berkreatifitas, tidak bisa serius ketika latihan karena terlalu sering bercanda, dan sulitnya membagi waktu karena banyaknya aktivitas.

Faktor penghambat dalam penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler seni teater adalah satu, anak tidak serius melakukan latihan, anak masih malu-malu dalam pemeranan, anak juga masih belum menemukan teladan yang menjadi titik dia ingin meneladani siapa, belum menemukan sosok yang dia contoh perilakunya. Solusi yang harus dilakukan ialah adanya kerjasama dari semua pihak, dan harus ikut terlibat dalam proses penanaman nilai karakter religius, baik itu pihak sekolah maupun orang tua. Jadi ketika di sekolah anak sudah diajarkan dengan nilai-nilai karakter, di rumah pun orang tua juga harus tetap mengajari anaknya nilai-nilai yang baik juga dengan pembiasaan yang baik dan menjadi contoh yang baik. Usaha sekolah dalam mengembangkan proses penanaman nilai karakter religius siswa ini pun tidak sia-sia. Hal itu ditekankan pula oleh Sumaryadi bahwa antara keluarga, sekolah dan masyarakat harus mampu bekerjasama untuk memiliki perilaku dan kebudayaan yang mendidik agar anak juga berada di

⁷⁹ Nano Riantiarno, *Kitab Teater: Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*, (Jakarta: Gramedia, 2011), xi.

lingkungan mana pun akan tetap dipengaruhi oleh karakter dari orang-orang yang baik.⁸⁰

Dari ketidak seriusan siswa dalam latihan, suka bercanda mengakibatkan ketika meditasi tidak dapat berjalan dengan baik, dan menjadikan penanaman nilai karakter religius mengenai penghayatan pendekatan kepada Tuhan juga kurang maksimal.

Faktor penghambat lainnya ialah sulitnya membagi waktu dengan kegiatan di rumah. Jadi terkadang banyaknya pekerjaan rumah dari guru dan pekerjaan rumah dari orang tua menjadikan anak tidak mengikuti proses latihan secara bertahap dan berkelanjutan, hal itu mengakibatkan penanaman nilai karakter religius siswa sedikit terhambat.

2) Faktor Eksternal

Faktor penghambat dari luar diri siswa ialah kurangnya kesadaran orang tua akan pengajaran nilai-nilai karakter pada anak, terkadang orang tua ada yang tidak terlalu memerhatikan anak yang menjadikan anak terbiasa tidak sholat. Kedua, faktor lingkungan, walaupun siswa ketika berada di madrasah telah diberikan kegiatan seperti program-program religi akan tetapi jika siswa telah keluar dari lingkungan sekolah mereka akan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat yang tidak memberikan contoh sikap atau perilaku yang baik kepada anak menjadikan anak akan sulit ditanamkan nilai-nilai karakter lainnya. Ketiga, faktor teman sebaya yang tidak mengikuti teater, biasanya siswa akan melakukan kegiatan lain bersama teman-temannya dan bolos latihan teater.

Hal inilah yang menjadi salah satu penghambat dalam penanaman nilai karakter religius pada anak, karena dalam latihan teater tidak mengikuti tahapan dalam berproses dengan baik. Hal itu sesuai dengan kitab akhlakul banin menjelaskan bahwa perilaku baik tergantung dari perilaku temannya dan sebenarnya baik atau tidaknya seseorang tergantung terbiasanya seseorang itu berteman atau berkerabat. Jadi ketika kita merasa bahwa berteman dengan seseorang A kita akan ikut terbawa dengan perilaku buruknya, lebih baik kita mencoba menghindarinya, namun

⁸⁰ Sumaryadi, "Seni Drama dan Pendidikan Karakter", (Karya Ilmiah Disajikan pada Seminar Nasional Jurusan Pendidikan Sendratasik Se-Indonesia, FBS Universitas Negeri Yogyakarta, 12 November, 2011): 34-35.

ketika kita yakin jika berteman dengannya kita mampu memberikan kemanfaatan baginya atau mengajaknya ke arah yang lebih baik tidak apa-apa.⁸¹

Keempat yaitu faktor kurangnya dana, ketika mau mengadakan pentas menjadi penghambat karena kurangnya dana untuk perlengkapan, namun hal itu menjadi penanaman nilai karakter lain seperti kerjasama, saling membantu teman satu dengan teman yang lainnya untuk mencari setiap perlengkapan untuk pementasan.

Berdasarkan analisis data, faktor penghambat penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler seni teater meliputi kurangnya dana untuk menunjang setiap program atau kegiatan teater, karena pengaruh teman sejawat, keluarga dan masyarakat yang menjadikan penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler seni teater kurang maksimal. Namun dari semua faktor penghambat yang ada dalam penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler seni teater dapat diatasi dengan faktor pendukung atau dengan program-program yang dilakukan di teater yang dapat membentuk karakter anak menjadi lebih baik.

3. Analisis Data Karakter yang dihasilkan dari Penanaman Nilai Karakter Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler seni Teater di MA NU Tamrinut Thullab Undaan Kudus

Karakter dapat dibentuk dari proses pembiasaan yang baik, keinginan berbuat baik, dan tindakan kebaikan. karakter yang dapat dibentuk dari penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler seni teater ialah meliputi karakter religius, tanggung jawab, percaya diri, kerjasama, memiliki jiwa sosial tinggi dan jujur. Hal itu sesuai pendapat Nano Riantiarno bahwa karakter yang baik karena terbentuk pada cetakan yang baik, melalui kegiatan ekstrakurikuler seni teater yang mendidik, karakter siswa pun akan ikut terdidik.⁸² Karakter yang dapat dibentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler seni teater ialah:

a. Karakter Religius

⁸¹ Umar bin Ahmad Baroja', *Kitab Akhlak Lil Banin Juz 1*, (Surabaya: 1272), 31-32.

⁸² Nano Riantiarno, *Kitab Teater: Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*, (Jakarta: Gramedia, 2011), 8.

Penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler seni teater dapat direalisasikan dengan sikap selalu melakukan doa bersama sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, melakukan jamaah sholat ashar yang dilaksanakan di tengah-tengah latihan para siswa tetap melaksanakan sholat berjamaah, dan juga dibuktikan dengan acara syukuran yang biasa dilakukan setiap pementasan-pementasan selesai.

Hal itu juga sesuai dengan teori Verbit bahwa komponen religius dapat dilihat dari karakter anak yang tidak pernah meninggalkan ibadah walau dalam keadaan sibuk, selalu memulai hari atau kegiatan dengan doa sebagai bentuk kepercayaannya terhadap Tuhan, dan melaksanakan kegiatan syukuran sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah dilimpahkan.⁸³ Jadi melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seni teater yang mendidik akan membentuk karakter siswa dengan baik, salah satunya meliputi karakter religiusitas.

b. Karakter Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab dapat dibentuk melalui kesiapan peserta didik menerima tanggung jawab untuk memelajari naskah serta menerima tanggung jawab untuk menjadi aktris, aktor, dekorasi, *make over*, hingga *lighting* bahkan tanggung jawab dari mulai menerima naskah dengan belajar sungguh-sungguh hingga sampai pementasan tetap bertanggung jawab menjalankan tugasnya masing-masing. Karakter tanggung jawab dapat dibentuk karena melalui tugas-tugas atau jabatan, dari sanalah karakter anak terlihat, apakah memiliki karakter tanggung jawab atau masih minim.

Dari analisis data penelitian ini, melalui kegiatan pementasan teater dapat membimbing dan melatih anak agar memiliki karakter tanggung jawab, dikarenakan semua persiapan mental untuk tampil di depan umum merupakan tanggung jawab masing-masing individu. Hal itu sesuai teori Suroso mengenai bermain teater bahwa tanggung jawab terbentuk karena adanya keinginan untuk memenuhi tugas hingga tuntas dan selesai dengan baik, serta selalu mengingat konsep awal dalam pembagian tugas untuk menjangkau keberhasilan

⁸³ Ahmad Thontowi, *Hakekat Religiusitas*, Widyaiswara madya Balai Diklat Keagamaan Palembang, 3, diakses pada 15 Januari 2019, <https://unhas.academia.edu/MaghfirahOmar>.

pementasan teater melalui tanggung jawabnya dalam proses produksi teater.⁸⁴

c. Karakter Percaya Diri

Karakter percaya diri dapat terbentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler seni teater yaitu dengan adanya latihan pemeranan, dengan adanya kesiapan siswa dalam memerankan tokoh apa saja. Dapat dibentuk melalui pembiasaan latihan pemeranan dan dibuktikan melalui pementasan di depan umum dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler seni teater di madrasah.

Sesuai teori yang dirumuskan oleh Suroso bahwa teater dapat membentuk karakter percaya diri dikarenakan dalam teater ada sebuah konsep, teknik dan prosedur pementasan teater yang sangat terstruktur dan sistematis. Dari latihan hingga pementasan anak dilatih secara baik agar penampilan di atas panggung menjadi natural seperti kehidupan nyata, sikap yang dilakukan secara terus menerus akan menjadi sebuah kebiasaan, jadi siswa juga akan terbiasa tampil di depan umum.⁸⁵

d. Karakter Kerjasama dan sosial yang tinggi

Kegiatan ekstrakurikuler seni teater yang terangkum pada program religi teater dapat membentuk karakter kerjasama yaitu dengan melakukan acara dengan satu yayasan atau secara umum bersama masyarakat, selain membentuk karakter kerjasama satu yayasan atau bersama masyarakat, ternyata juga membentuk karakter sosial yang tinggi, yaitu melakukan interaksi secara terbuka dengan semua kalangan dengan baik. Selain itu siswa saling membantu teman satu dengan teman yang lainnya untuk mencari setiap perlengkapan yang dibutuhkan bersama hingga kerjasama itu dapat terbentuk dari seringnya latihan hingga selesai pementasan. Tanpa kerjasama pementasan dan latihan tidak akan dapat berjalan baik.

Pedapat Nano Riantiaro dalam Kitab Teater menegaskan bahwa teater merupakan miniatur kehidupan masyarakat. Ketika berteater maka juga melakukan kehidupan kemasyarakatan, yang mana hidup bermasyarakat harus memiliki jiwa sosial yang tinggi serta kerjasama kepada orang lain dengan baik, maka akan terbentuk kehidupan masyarakat yang makmur dan sejahtera.⁸⁶

⁸⁴ Suroso, *Drama: Teori dan Praktik Pementasan*, (Yogyakarta: Penerbit Elmatera, 2015), 10.

⁸⁵ Suroso, *Drama: Teori dan Praktik Pementasan*, 10.

⁸⁶ Nano Riantiaro, *Kitab Teater: Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*, (Jakarta: Gramedia, 2011), 51.

e. Jujur

Karakter jujur tidak hanya dapat dibentuk melalui cerita dalam kehidupan sehari-hari dan kecepatan menjawab dalam pembiasaan di teater, namun juga dapat dibentuk melalui evaluasi. Evaluasi menurut teori Tyler menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses untuk menentukan sejauh mana pemahaman siswa dalam menjalani suatu proses kegiatan pembelajaran, dan dalam evaluasi dapat dilakukan pengukuran dan penilaian untuk sebuah perbaikan dari suatu proses kegiatan secara keseluruhan.⁸⁷ Jadi, tanpa adanya kejujuran dalam suatu evaluasi itu bukanlah evaluasi atau perbaikan melainkan kebohongan. Dapat disimpulkan bahwa melalui evaluasi dalam berteater karakter jujur anak dapat terbentuk dengan baik karena anak diberikan ruang untuk berpendapat tentang kekurangan selama latihan, mengapresiasi pemeranan teman yang bagus, dan menyampaikan ide-ide baru untuk inovasi latihan ke depannya.



⁸⁷ Farida Yusuf Tayibnapi, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk program Pendidikan dan Penelitian*, (Jakarta Rineka Cipta, 2008), 3.